

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SIMPUR
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH



**PROFIL DESA
SIMPUR
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA SIMPUR TAHUN 2018

PENYUSUN:

1. sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Simpur, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Simpur.

Simpur, Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

.....

.....

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Simpur yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Simpur.

Pulang Pisau, Mei 2018

Tim Pemetaan Sosial Desa Simpur

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	3
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	5
2.2. Orbitasi	6
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	6
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	7
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	9
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	9
3.3. Iklim dan Cuaca	10
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	11
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	11
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	12
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	13
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	14
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	14
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	15
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	16
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	16
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	17
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	19
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	21
6.3. Legenda.....	22
6.4. Kesenian Tradisional	22
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	23

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	25
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	26
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	26
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	26
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	27
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	27

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	29
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	29
8.3.	Jejaring Sosial Desa	30

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	31
9.2.	Aset Desa	32
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	32
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	33
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	33

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	35
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	37
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil.....	37
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	37
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	38

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	39
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	39

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	41
--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	43
13.2.	Saran	43

DAFTAR PUSTAKA.....	45
---------------------	----

LAMPIRAN	47
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Simpur	6
Tabel 2.	Kondisi Fasilitas Umum dan Sosial di Desa Simpur	7
Tabel 3.	Kalender Musim di Desa Simpur	10
Tabel 4.	Keanekaragaman Hayati Desa Simpur	11
Tabel 5.	Hidrologi Desa Simpur	12
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Umur	13
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Status Perkawinan	13
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Kondisi Kecacatan	13
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Pekerjaan	14
Tabel 10.	Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan Desa Simpur	15
Tabel 11.	Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan Desa Simpur	16
Tabel 12.	Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Simpur	16
Tabel 13.	Organisasi Sosial Formal Desa Simpur	29
Tabel 14.	Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Simpur Tahun 2018	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Lokasi Desa Simpur	5
Gambar 2.	Dokumentasi Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Simpur	8
Gambar 3.	Bagan Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	13
Gambar 4.	Bagan Tingkat Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Simpur Tahun 2016-2018.....	14
Gambar 5.	Makam Rangka Raba bersama istri di Desa Simpur	20
Gambar 6.	Bagan Etnis Masyarakat di Desa Simpur	21
Gambar 7.	Bagan Kepercayaan Masyarakat Desa Simpur	21
Gambar 8.	Sandung tempat penyimpanan tulang belulang	22
Gambar 9.	Struktur Pemerintahan Desa Simpur	26
Gambar 10.	Diagram Venn Desa Simpur	30
Gambar 11.	Peta Tata Guna Lahan Desa Simpur Tahun 2018	35
Gambar 12.	Sketsa Penggunaan Lahan Desa Simpur Tahun 2018.....	36



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, sebanyak 80 persen kebakaran hutan dan lahan terjadi di kawasan gambut. Salah satu kondisi lahan gambut dengan kondisi rusak terparah berada di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah Badan Restorasi Gambut (BRG), dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menargetkan restorasi di 100.000 hektar lahan gambut di Kabupaten Pulang Pisau. Lahan yang direstorasi adalah lahan gambut yang rusak parah akibat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015. Salah satu desa yang akan direstorasi di Pulang Pisau adalah Desa Simpur yang terletak di Kecamatan Jabiren Raya.

Kurang lebih 1600 hektar Desa Simpur terbakar; terdiri dari 1500 hektar hutan desa dan 100 hektar lahan perkebunan masyarakat. Akibat kebakaran tersebut ekonomi lumpuh dan masyarakat pun terpapar kabut asap. Berdasarkan estimasi kedalaman lahan gambut Desa Simpur, area gambut Desa Simpur berada di belakang pemukiman dengan kedalaman 2-6 meter. Kondisi gambut bawah, yaitu lokasi gambut yang paling dekat dengan pemukiman memiliki kedalaman kurang lebih 2 meter. Sedangkan lokasi yang lebih atas, memiliki kedalaman 6 meter. Masyarakat menggunakan lahan gambut untuk lahan perkebunan karet, sengon dan buah-buahan seperti cempedak, rambutan, durian, langsung, rambai, manggis, ramania, duku, paken, sentol. Sementara dibagian lebih ke atas hanya ada rawa yang ditumbuhi tanaman jenis paku-pakuan dan galam.

Secara geografis, Desa Simpur terletak pada posisi 23° Bujur Timur dan 144° Lintang Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 25 km² dengan ketinggian 50 meter diatas permukaan laut. Desa Simpur terletak dekat dengan ibukota Kabupaten Pulang Pisau, dan berada di seberang sungai Kahayan. Meskipun berada dekat dengan kota kabupaten, Desa Simpur masih belum mendapatkan jaringan listrik. Masyarakat hanya menggunakan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya) yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Tengah dengan kapasitas 18 KWP. Sampai April 2018 Badan Restorasi Gambut (BRG) telah memberikan bantuan pembuatan sumur bor sebanyak 100 titik di Desa Simpur.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penyusunan profil desa ini dilakukan untuk menyediakan data dan informasi primer yang relevan, valid, serta komprehensif sebagai rujukan. Terutama agar profil ini dapat dijadikan acuan untuk perencanaan dan pelaksanaan dalam pembangunan masyarakat Desa Simpur. Dengan adanya profil desa yang terbentuk nantinya terlebih untuk poin restorasi gambut diharapkan benar-benar mampu memberikan gambaran mengenai kondisi desa, dan kondisi lahan gambut yang ada di Desa Simpur secara berkelanjutan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pemanfaatan lahan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data kurang lebih selama 2 bulan. Terhitung sejak bulan April hingga Mei 2018. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah interaktif dan non interaktif yang dilakukan oleh tim enumerator dan fasilitator desa dari warga simpur yaitu Juki Hermedi dan Ayu Pranata. Metode interaktif yang dilakukan meliputi interview dan observasi, wawancara dan dokumen. Sementara non interaktif dengan melakukan studi dokumen.

- 1) Teknik Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tokoh yang diwawancara dalam mendapatkan informasi ialah: ketua adat, kepala desa, sekretaris desa, kepala sekolah, tokoh perempuan, pemuda, kelompok masyarakat dan kelompok tani serta masyarakat peduli api (MPA).
- 2) Observasi merupakan pengamatan dalam melihat situasi yang diperoleh dari informasi, semisal tempat, pelaku, kegiatan atau peristiwa, dan waktu. Adapun kegiatan penggalan data yang dilakukan dengan cara observasi adalah: kondisi lahan, fasilitas umum dan sosial yang masih berfungsi, serta kegiatan lembaga yang ada di desa.
- 3) Studi Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data yang diinginkan yang berasal dari data tertulis, foto-foto yang semua dokumen tersebut memberikan informasi sesuai dengan apa yang diperlukan dan dibutuhkan. Dokumen yang dilihat sebagai acuan pengumpulan data ialah: RPJMDes, Potensi Desa, Perkembangan Desa.
- 4) *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu diskusi bersama masyarakat, dilakukan dua kali. Peserta yang mengikuti FGD ini adalah kepala adat, kepala desa, sekretaris desa, BPD, MPA, PKK, dan tokoh masyarakat. Dalam FGD fokus pembahasan lebih mengenai kondisi desa dan peta sketsa, serta tata kelola lahan dan penguasaan lahan dan keanekaragaman hayati yang ada di Desa Simpur. FGD dilakukan siang hari dari pukul 13.00-18.00, penentuan waktu siang hari dikarenakan lebih efisien dalam mengundang masyarakat mengadakan pertemuan.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUSAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).

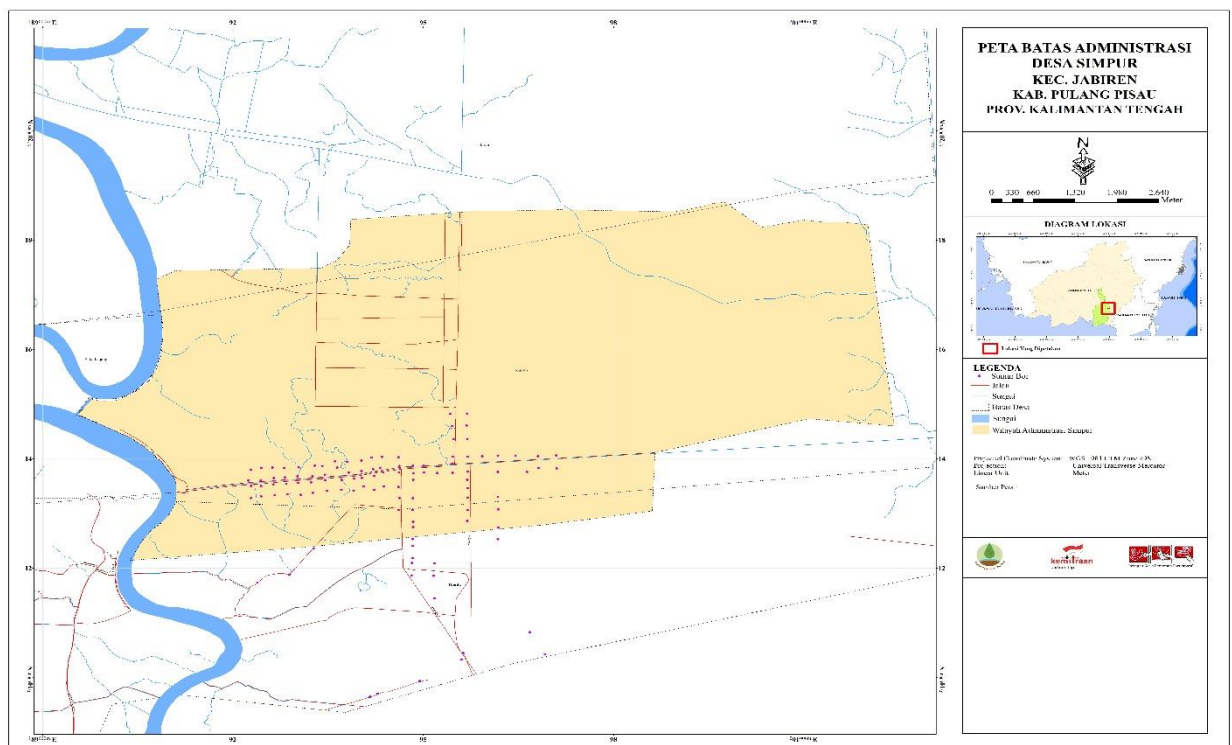


Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Simpur termasuk wilayah Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau yang terletak pada posisi 23° Bujur Timur dan 144° Lintang Selatan (Profil Desa Simpur, 2018). Berbeda dengan desa lain di Kecamatan Jabiren Raya, secara geografis, Desa Simpur terletak di sebelah timur Sungai Kahayan. Hal ini menjadikan satu-satunya jalan untuk menuju desa ini adalah dengan menyebrangi sungai.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Simpur



2.2 Orbitasi

Untuk menuju kecamatan, warga Desa Simpurn harus menempuh selama 20 menit perjalanan dengan menggunakan dua moda transportasi: ferry untuk menyebrangi Sungai Kahayan dan motor, selepas turun dari ferry. Jarak yang ditempuh kurang lebih 10 km, dengan ongkos Rp 5000 untuk membayar ferry.

Sedangkan untuk ke kabupaten, warga Simpurn harus menempuh kurang lebih 30 Km dengan waktu kurang lebih 1 jam, lebih dekat daripada ke ibu kota provinsi yang memiliki jarak 70 Km dengan waktu 1.5 jam dengan menggunakan transportasi yang sama penyebrangan fery dan dilanjutkan dengan transportasi darat.

Tabel 1. Orbitasi Desa Simpurn

No	Uraian	Keterangan
1.	Ke Ibu Kota Kecamatan Jabiren Raya	
	Jarak ke Kecamatan Jabiren Raya	10 Km
	Lama jarak tempuh ke Kecamatan dengan kendaraan bermotor	20 Menit
	Lama jarak tempuh ke Kecamatan dengan berjalan kaki	1 Jam
	Kendaraan Umum ke Kecamatan	Tidak Ada
2.	Ke Ibu Kota Kabupaten Pulang Pisau	
	Jarak ke Kabupaten Pulang Pisau	30 Km
	Lama jarak tempuh ke Kabupaten dengan kendaraan bermotor	1 Jam
	Lama jarak tempuh ke Kabupaten dengan berjalan kaki	7 Jam
	Kendaraan Umum ke Kecamatan	Tidak Ada
3.	Ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah	
	Jarak ke Ibu Kota Provinsi	70 Km
	Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi dengan kendaraan bermotor	2 Jam
	Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi dengan berjalan kaki	14 Jam

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Wilayah Desa Simpurn secara administratif dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jabiren, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Henda, di sisi barat berbatasan dengan Sungai Kahayan dan di sisi timur berbatasan dengan Desa Keladan dan Lamunti. Desa Simpurn memiliki luas wilayah kurang lebih 5.131,00 Ha.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Simpur, yaitu kantor desa, sanggar tari, puskesmas pembantu, gereja, sekolah SD, posyandu, PLTS (lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.) yang mana fasilitas tersebut merupakan bantuan dari pemerintah baik kabupaten maupun provinsi. Fasilitas umum Desa Simpur seperti jalan desa dan jembatan masih berfungsi dengan baik tanpa ada kerusakan yang besar. Sedangkan area pemakaman berada di ujung perkampungan yang mana untuk sampai disana harus melewati jalur sungai dengan menggunakan perahu kecil (cis).

Sementara itu untuk fasilitas sosial banyak mengalami kerusakan. Seperti kantor desa yang masih belum bisa berfungsi dengan baik dikarenakan kondisi kantor desa yang rusak. Rencana untuk memperbaiki kantor desa sebetulnya sudah ada, namun terkendala di dana. Sistem penganggaran menyulitkan pemerintah desa untuk melakukan renovasi karena dalam pembangunan/perbaikan tidak boleh menggunakan anggaran dana desa.

Selain kantor desa, kondisi masjid yang ada di Desa Simpur juga masih belum bisa digunakan oleh masyarakat. Masjid belum selesai dibangun kondisi masjid hanya memiliki tiang dan atap saja sampai saat ini. Pembangunan masjid ini merupakan salah satu proyek pemerintah yang belum selesai pada tahun 2017 dan terhenti hingga sekarang dan terbengkalai karena belum ada tindak lanjut kembali oleh pemerintah.

Fasilitas TK Desa Simpur sebenarnya sampai saat ini belum ada. Anak-anak Desa simpur bersekolah TK dengan meminjam tempat Polindes untuk mengadakan kegiatan sekolah disana.

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Umum dan Sosial di Desa Simpur

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi/Status	Lokasi
Fasilitas Umum					
1	Jalan Desa	Dana Desa	1,34 Km	Baik	RT 1 – RT 2
2	Jembatan	Dana Desa	80 M	Baik	RT 1
3	Pemukaman	-	3 Ha	Baik	RT 1
4	Pelabuhan Tambatan perahu	Dana Desa	1	Baik	RT 1
5	Pelabuhan fery	Dana Desa	1	Baik	RT2
Fasilitas Sosial					
1	Kantor Desa	Kabupaten	1	Kurang Baik	RT 1
2	Sanggar Seni	Dana Desa	1	Baik	RT 1
3	PLTS	Pemerintah	1	Baik	RT 1
4	Pustu	Kabupaten	1	Baik	RT 1
5	Gereja	Kabupaten	3	1 Baik, 2 Kurang Baik	RT 2
6	Sekolah SD	Pemerintah	1	Baik	RT 1
7	Posyandu	Kabupaten	1	Baik	RT 1
8	Mesjid	Kabupaten	1	Pembangunan	RT 2
9	TK	-		Pinjam tempat	RT 1
10	Polindes	Kabupaten	1	Kurang Baik	RT 1
11	Lapangan Volly	Dana Desa	1	Baik	RT 1

Gambar 2. Dokumentasi Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Simpur



Sanggar Seni



Kantor Desa



Pustu



Pembangkit Tenaga Surya (PLTS)



Posyandu



Gereja



Mesjid



Jembatan Desa



Jalan Desa



Pemakaman



Sekolah SD



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Desa Simpur termasuk dataran rendah dengan ketinggian 50 meter dari permukaan laut dengan tingkat kemiringan 2°. Sementara itu untuk bagian hulu Desa Simpur termasuk dataran yang agak tinggi. Lahan Desa Simpur didominasi oleh lahan gambut. Sebagian besar lahan gambut di Desa Simpur masih berupa hutan dan rawa yang banyak ditumbuhi oleh galam dan jenis tumbuhan paku-pakuan. Hasil dari pelapukan tumbuhan tersebut akan membentuk lapisan gambut yang cembung seperti kubah, masyarakat Desa Simpur menyebut sebagai kubah gambut. Letak kubah gambut di Desa Simpur terletak di pulau pohon galam (belakang pemukiman bawah) dengan titik kedalaman 6 meter.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah yang dominan wilayah Desa Simpur adalah tanah gambut dan tanah *alluvial* (tanah liat). Tanah liat berada di daerah pinggiran sungai, yang berasal dari endapan sungai. Kedalaman gambut di Desa Simpur berkisar antara 200-600 cm, dengan jenis gambut saprik (matang) yaitu gambut yang sudah melapuk dan bahan asalnya sudah tidak dikenali. Semakin dalam tanah gambut maka semakin tua umurnya. Laju pembentukan tanah gambut berkisar antara 0-3 milimeter/tahun. Warna tanah gambut di Desa Simpur dari coklat tua hingga hitam yang mana bila diremas oleh tangan dapat dirasakan tingkat kandungan seratnya diperkirakan 15%.

3.3 Iklim dan Cuaca

Iklim Desa Simpur pada umumnya termasuk daerah beriklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu musim penghujan di bulan Januari, Februari, Maret dan April. Sedangkan musim kemarau terjadi di bulan Mei, Juni, Juli, Agustus dan September. Oktober, November dan Desember kembali memasuki musim penghujan. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C dengan kelembaban nisbi rata-rata tahunan 80%, dan curah hujan rata-rata pertahun berkisar antara 60-100 mm dimana musim tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap musim bercocok tanam. Namun akhir-akhir ini musim hujan dan musim kemarau sulit untuk diprediksi, sehingga berdampak bagi para petani dan nelayan.

Pada musim kemarau, warga Simpur biasanya memanen buah-buahan. Sedangkan pada musim kemarau, warga Simpur banyak melakukan penangkapan ikan. Meski begitu, kedua kegiatan tersebut bukan kegiatan utama warga Simpur. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari getah karet dan kayu galam. Pemanenan getah karet dilakukan sepanjang tahun, namun hasil panen paling banyak yang mereka dapatkan adalah pada musim kemarau. Begitu juga dengan kayu galam. Pemanenan kayu galam tidak tergantung musim. Ia bisa dilakukan kapan saja sepanjang warga membutuhkannya.

Tabel 3. Kalender Musim di Desa Simpur

No.	Komuditas	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Peluang	Masalah
		H	H	H	H	K	K	K	K	K	H	H	H		
1	Karet	Pembersihan	Toreh	Toreh	Toreh	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Toreh	Toreh	Toreh	SDA melimpah	Harga murah dan tidak stabil
2	Cempedk	Panen	Panen	Panen										SDA melimpah, banyak pembeli	Pemasaran dan pohon tidak produktif lagi
3	Rambutan	Panen	Panen	Panen										Banyak pembeli dan melimpah	Harga relatif murah
4	Durian	Panen	Panen	Panen										SDA melimpah	Isi didlaam buah terkadang rusak oleh hama
5	Langsat	Panen	Panen	Panen										SDA melimpah, pemasaran luas	Buah kecil-kecil
6	Ubi Kayu		Panen	Panen	Panen									SDA melimpah	Tidak ada pembeli
7	Manggis	Panen	Panen	Panen										SDA melimpah	Buah kecil-kecil
8	Ikan		Panen	Panen	Panen			Panen	Panen	Panen				SDA melimpah	Sulit pemasaran, harga murah

3.4 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati berperan sebagai indikator dari sistem ekologi dan sarana untuk mengetahui adanya perubahan spesies. Di bawah ini merupakan perubahan kecenderungan keanekaragaman hayati yang ada di Desa Simpur.

Tabel 4. Keanekaragaman Hayati Desa Simpur

Flora dan Fauna Dulu		Flora dan Fauna Sekarang	
Flora	Fauna	Flora	Fauna
Pantung	Orang utan (Kahiyu)	Kapur naga	Babi
Jelutung	Beruang (Behuang)	Galam	Tranggiling
Tumih	Rusa (Bajang)	Singkong	Anjing
Ramin	Babi (Bawuy)	Mahang	Ayam
Simpur	Tranggiling (Ahem)	Tumih	Kucing
Belangiran	Landak (Tahatung)	Karet	
Kapur naga	Burung tangasiang		
Gemor	Anjing		
Kambalitan	Ayam		
Serasak	Kucing		
Mahang			
Galam			
Singkong			

Perubahan jumlah flora atau fauna di Desa Simpur difaktori oleh beberapa hal, yaitu penambahan pemukiman, perambahan hutan, dan pembukaan lahan. Pertambahan pemukiman membuat hutan yang dulunya ditinggali oleh binatang, menjadi menghilang. Akhirnya binatang tersebut pun berpindah tempat. Begitu juga perambahan hutan atau pembukaan lahan untuk berkebun, mengurangi habitat flora dan fauna *pioneer* (asli) di Desa Simpur.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Desa Simpur memiliki sumur bor dengan kedalaman 80-90 meter. Seratus titik sumur bor digunakan untuk pembasahan lahan, dan 15 titik sumur bor lainnya digunakan untuk sumber air bersih. Sumur bor untuk pembasahan lahan ini berasal dari program Badan Restorasi Gambut, sedangkan sumur bor untuk sumber air bersih berasal dari dana bantuan APBD.

Desa Simpur juga memiliki parit/handil. Handil merupakan sistem tata air tradisional yang rancangannya sangat sederhana berupa saluran yang menjorok masuk dari muara sungai. Handil bagi Masyarakat Simpur juga diartikan sebagai suatu lahan/areal yang dibuka dengan pembuatan saluran yang menjorok masuk kepedalaman dari pinggiran sungai besar. Di hilir, Desa Simpur memiliki 5 jalur handil dan ke hulu 3 jalur handil. Lima jalur handil hilir berfungsi sebagai pengairan untuk bertani dan berladang. Selain memiliki handil Desa Simpur juga mendapatkan bantuan pembuatan kanal eksPLG pada saat masa pemerintahan Sueharto yang mana program tersebut masuk pada tahun 1990. Program tersebut diberi nama lahan 1 juta hektar pada saat itu. Kanal eksPLG masih berfungsi hingga sekarang dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Simpur .

Kanal eksPLG berfungsi sebagai induk rey (sungai) dari segala jalur handil/parit. Kanal induk ini terbagi menjadi dua jalur, yang mana satu jalur tembus kearah Kapuas dan satunya tembus ke Palangkaraya. Kanal eksPLG berfungsi sebagai irigasi sawah yang mana terbagi menjadi 5 blok dengan panjang 1Km dan lebar 500 M sehingga blok tersebut berbentuk kotak.

Tabel 5. Hidrologi Desa Simpur

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1.	Sumur Bor	Desa simpur	15	2016	APBD	Baik
2.	Sumur Bor	Lahan Desa	100	2017	BRG	Baik
3.	Kanal eks PLG	Lahan desa	1	1990	Proyek Suharto	Baik
4.	Handil	Lahan Desa	8		APBD	Baik

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Tahun 2015 Desa Simpur sempat mengalami kebakaran hebat, yang mana hampir 50% kondisi Desa Simpur terbakar pada saat itu. Ditemukan kurang lebih 100 hotspot api. Area yang terbakar diantaranya hutan alam dan perkebunan karet masyarakat yang berada dibelakang pemukiman warga. Diduga datangnya api tersebut berasal dari api tetangga desa sebelah yaitu Desa Henda yang terbawa oleh angin ke Desa Simpur. Pada saat terjadinya kebakaran api terus meluas, mulai padam setelah kurang lebih tiga minggu terbakar.

Kondisi ekosistem lahan gambut yang pada tahun 2015 terbakar, dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian dengan menanam padi. Menurut warga, lahan yang telah terbakar memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Namun setelah kejadian kebakaran tersebut tiga tahun setelahnya kondisi lahan bekas terbakar tidak lagi digarap oleh masyarakat sehingga lahan tersebut dibiarkan kosong dan hanya ditumbuhi oleh tumbuhan rawa dan jenis paku-pakuan karena tidak terawat dengan baik. Sebelum terjadinya kebakaran hebat hampir semua Masyarakat Desa Simpur bertani dan berladang dilahan mereka.

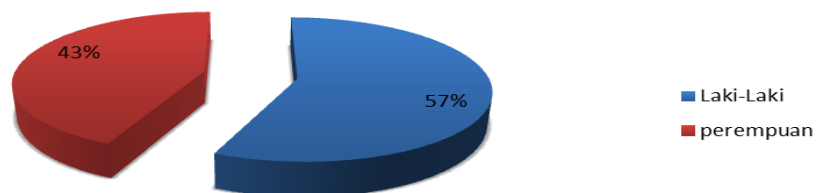


Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Simpur pada tahun 2018 adalah 503 jiwa dan 145 KK, yang terdiri dari 285 laki-laki dan 218 perempuan. Untuk melihat data kependudukan secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Gambar 3. Bagian Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari persentase diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa simpur banyak didominasi oleh laki-laki dengan persentase 57% dan perempuan 43%. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif, yaitu sekitar 272 orang.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Umur

Desa	0-12 Tahun	12-18 Tahun	18-20 Tahun	20-60 Tahun	>60 Tahun	Jumlah
Simpur	121	40	27	272	43	503

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Status Perkawinan

Desa	Suami-Istri	Duda	Janda	Bujangan	Jumlah
Simpur	297	14	13	55	379

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Kondisi Kecacatan

Desa	Cacat Tubuh	Buta	Bisu	Keterbelakangan Mental	Jumlah
Simpur	5	1	1	3	9

Dari total 503 jiwa masyarakat Desa Simpur, ada 9 orang yang mengalami cacat mental, cacat terbanyak terdapat pada cacat tubuh dengan total jumlah 5 orang, keterbelakangan mental 3 orang, buta 1 orang, dan bisu 1 orang.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Simpur Berdasarkan Pekerjaan

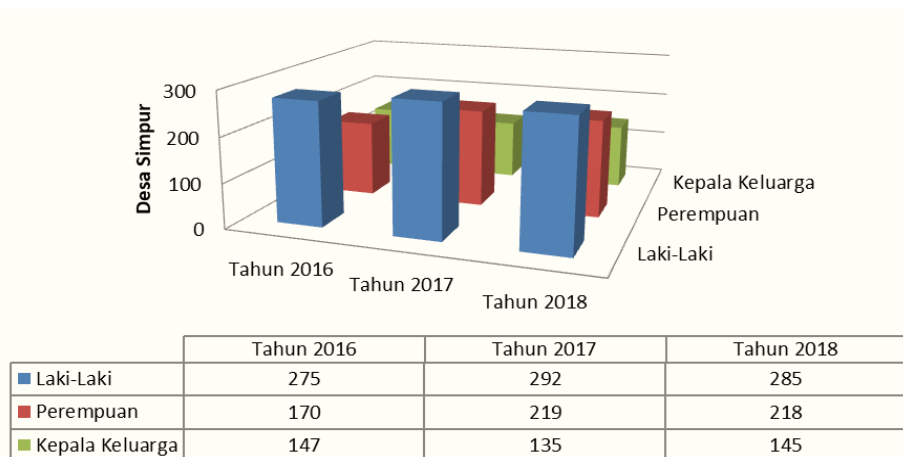
Desa	Nelayan	Berkebun	Penganguran	Pedagang	Jumlah
Simpur	7	123	1	14	145

Dari tabel 9 di atas, dapat terlihat bahwa hampir 85% masyarakat Desa Simpur berkebun, 10% bekerja sebagai pedagang, dan 5% menjadi nelayan.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk Desa Simpur pada tahun 2016 berkisar kurang lebih 445 jiwa dengan jumlah perempuan 170 jiwa dan laki-laki 275 jiwa. Sementara untuk tahun 2017, penduduk Desa Simpur mengalami peningkatan menjadi 511 jiwa dengan jumlah perempuan 219 dan laki-laki 292 jiwa. Pada tahun 2018 pertumbuhan penduduk Desa Simpur mengalami pengurangan menjadi 503 jiwa dengan jumlah perempuan 218 dan jumlah laki-laki 285 jiwa. Tingkat laju pertumbuhan penurunan dan kenaikan penduduk terjadi dikarenakan adanya kondisi masyarakat yang melahirkan dan adapula kematian yang mana terjadi pada tahun-tahun antara 2016-2018.

Gambar 4. Bagam Tingkat Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Simpur Tahun 2016-2018



4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kependudukan masyarakat Desa Simpur adalah sebesar 9,8 jiwa/km² yang mana dalam setiap Km² diisi oleh 9 orang penduduk dalam jarak 1 Kilometer.



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Simpur hanya memiliki satu sekolah dasar dan satu taman kanak-kanak, yang terdiri dari 12 tenaga pengajar. Tujuh diantaranya merupakan PNS, sedangkan sisanya adalah honorer. Jumlah pengajar Taman Kanak-Kanak ada 2 orang yang merupakan warga Simpur. Sedangkan tenaga pengajar SD berasal dari berbagai desa, yaitu Desa Garung, Kalamangan, Basarang, Saka Kajang, Tumbang Nusa dan Henda.

Sementara itu tenaga kesehatan yang ada di Desa Simpur terdiri dari bidan, tenaga kesehatan keliling, dukun beranak, dan kader posyandu. Bidan berasal dari Pulang Pisau yang mana bidan tersebut tidak tinggal di desa selama 24 jam. Bidan hanya datang jika ada masyarakat yang akan melahirkan. Respon dari bidan juga sangat cepat jika mengetahui ada yang akan melahirkan. Tenaga Kesehatan Gizi Keliling berasal dari Desa Jabiren. ia biasanya datang saat kegiatan posyandu selama 1 bulan sekali. Dukun beranak yang ada di desa simpur berjumlah 2 orang mereka tinggal di desa dan merupakan asli penduduk masyarakat Desa Simpur. Sementara itu untuk kader-kader posyandu juga berasal dari Desa Simpur dan merupakan penduduk asli Desa Simpur.

Tabel 10. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan Desa Simpur

Jumlah Tenaga Pendidik		
No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Pengajar
1.	TK (Taman Kanak-Kanak)	2 Orang
2.	SD (Sekolah Dasar)	7 Orang (PNS) + 3 Orang (Honor)
Jumlah Tenaga Kesehatan		
No.	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Bidan	1 Orang
2.	Gizi Keliling	1 Orang
3.	Dukun Beranak	2 Orang
4.	Kader Posyandu	7 Orang

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas pendidikan dan kesehatan Desa Simpур dapat dikatakan masih dalam kondisi baik, terutama untuk fasilitas kesehatan. Pustu dan posyandu serta pelayanan kesehatan yang diberikan juga terbilang cukup baik, walaupun kondisi bidan dan dokter tidak selalu berada di desa tapi selalu siap melayani 24 jam. Selain tenaga kesehatan ada sebagian masyarakat masih bergantung dengan dukun beranak (dukun bersalin) saat melahirkan. Untuk kegiatan posyandu dilakukan oleh kader dan Pembina posyandu rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali tiap tgl 18 sekali. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan, Desa Simpур masih belum memiliki bangunan TK. Saat ini kegiatan TK memanfaatkan tempat tidak terpakai yaitu di Polindes. Sementara untuk sekolah dasar dapat dikatakan dalam kondisi baik.

Tabel 11. Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan Desa Simpур

No	Fasilitas	Kondisi
Pendidikan		
1	Taman Kanak-Kanak	Meminjam polindes
2	Sekolah Dasar	Cukup Baik
Kesehatan		
1	Puskesmas pembantu (pustu)	Cukup baik
2	Posyandu	baik

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Tingkat partisipasi pendidikan siswa yang ada di Desa Simpур mulai dari pendidikan TK, SD, SMP hingga SMA terbilang sangat aktif meski lokasi sekolahnya tidak di desa. Bagi siswa tingkat SMP dan SMA sebagian siswa menggunakan kendaraan roda dan menggunakan sepeda, sebagian lagi diantar oleh orang tua mereka. Untuk tingkat siswa SMP dan SMA hampir 95% mereka melanjutkan sekolah ke Desa Jabiren namun ada juga beberapa yang melanjutkan SMP ke Desa Henda. Jalan yang mereka lalui untuk sampai ke sekolah ialah harus melewati jalur sungai Kahayan terlebih dahulu dengan menggunakan fery. Gambaran mengenai tingkat partisipasi pendidikan warga desa simpур dapat dilihat pada Tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Simpур

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SLTP	105 orang
2	SMA	85 orang
3	Diploma	2 orang
4	Sarjana	1 orang
Total		193 orang

Tabel diatas menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan desa simpur sangat tinggi dan antusias dalam menempuh pendidikan. Dari total 503 jiwa terdapat 193 jiwa yang telah menyelesaikan pendidikan dari SLTP – Sarjana.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Desa Simpur terkena dampak dari kebakaran hutan dan lahan. Hampir 50% desa simpur terbakar saat itu dan mengakibatkan kondisi kabut asap yang tebal yang menyebabkan tergangunya kondisi kesehatan masyarakat Desa Simpur. Tidak ditemukan jumlah korban sakit yang serius pada saat itu, hanya beberapa yang batuk dan sesak nafas. Kelompok-kelompok usia yang terkena dampak bencana asap berasal dari anak umur 6-12 tahun. Tidak adanya korban meninggal pada bencana kebakaran tahun 2015 lalu.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Asal usul Desa Simpur berasal dari sebuah cerita yang diyakini masyarakat sebagai sejarah awal terbentuknya Desa Simpur. Jauh sebelum Simpur menjadi sebuah desa, pada zaman dahulu disebuah perkampungan ditengah hutan lebat dengan dikelilingi anakan sungai, hiduplah seorang yang bernama Rangka Raba dan istrinya serta empat orang anaknya. Di perkampungan tersebut Rangka Raba bersama sang istri berkebun di belakang rumah mereka. Mereka menanam padi dan sayur mayur untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Kebun mereka sangat subur. Ketika panen hasil perkebunan mereka sangat melimpah ruah. Walaupun dengan kondisi hidup sederhana Rangka Raba dan keluarganya sangat hidup bahagia.

Sepanjang hari waktu mereka habiskan bersama-sama, bercocok tanam, menuai hasil panen dengan penuh sukacita. Hingga pada suatu hari kebahagiaan yang dirasakan oleh Rangka Raba harus berangsur hilang. Beberapa kali Rangka Raba bermimpi didatangi seekor buaya yang berada dipinggiran sungai dan selalu mencoba untuk memangsa sang istri. Mimpi itu terjadi secara berulang-ulang. Rangka Raba yang begitu mencintai istrinya pun mulai khawatir akan mimpi tersebut. Ia habiskan waktunya untuk melamun dan memikirkan tentang mimpinya tersebut. Hingga pada suatu malam, sang istri membangunkan Rangka Raba untuk minta ditemani pergi ke sungai untuk buang air besar. Awalnya Rangka Raba menolak tapi sang istri terus saja meminta dengan memegang perutnya yang sakit. Karena suaminya tak tega akhirnya diapun mau mengantarkan sang istri ketepian sungai untuk buang air besar.

Sesampainya ditepian sungai, sang istri berjalan melewati titian (datak) yang ada dipinggir sungai. Saat sang istri berjalan, Rangka Raba melihat seekor buaya berada diujung titian. Rangka Raba mencoba memberitahu si istri sambil menunjuk ke arah buaya yang dia lihat, namun sang istri tidak melihat buaya yang dimaksud oleh si suami. Berkali-kali sang suami mencoba memberitahu sampai akhirnya si istri tepat berada diujung sungai dan benar saja terlihat buaya besar dan langsung menerkam istri Rangka Raba. Semenjak kejadian itu Rangka Raba menaruh dendam yang besar terhadap buaya, hingga ia bertekad untuk membalas dendam dan harus membunuh buaya yang sudah menerkam istrinya.

Rangka Raba terus mencari sang buaya dan menunggunya dipinggiran sungai, sayangnya si buaya tidak pernah muncul, hingga akhirnya ia membuat ratusan perangkap untuk menangkap sang buaya. Setiap kali Rangka Raba membuat perangkap menggunakan *sakang* selalu ada buaya yang terperangkap dan langsung dibunuh oleh Rangka Raba. Hanya saja buaya yang dicari tidak pernah muncul. Sampai akhirnya Rangka Raba membuat janji “*Akan membunuh semua buaya*”. Benar saja semua buaya yang ditemukan Rangka Raba selalu ia bunuh.

Pada suatu malam Rangka Raba kembali bermimpi didatangi oleh buaya yang dulu pernah memangsa istrinya. Didalam mimpi tersebut sang buaya berkata “*Aku telah menyesal karena telah memangsa istrimu, ampunilah aku. Kau sudah membunuh semua keturunanku hingga tak ada satupun yang tersisa, maka saat ini aku akan bersumpah untuk tidak akan lagi mengganggu atau memangsa semua keturunanmu. Aku akan memenuhi janjiku, jika besok disakang yang kau temukan ular itulah bukti dari janji dan sumpahku*”, ujar buaya dalam mimpinya.

Benar saja keesokan harinya saat Rangka Raba mengangkat *sakangnya* ular lah yang dia dapatkan. Semenjak itu Rangka Raba dan buaya saling berjanji untuk tidak mengganggu satu sama lain lagi. Rangka Raba kemudian pindah kesebuah perkampungan baru bersama dengan empat orang anaknya. Sebelum sampai di perkampungan rangka raba bersama empat orang anaknya menaiki perahu. Mereka melewati sebuah anak sungai kecil. Sesampainya di perkampungan tersebut banyak sekali ditemui pohon simpur, berukuran kecil dan berdaun besar dengan bunga berwarna kuning. Perkampungan itupun diberi nama Dusun Simpur oleh Rangka Raba. Selang beberapa lama Rangka Raba menikah lagi dan akhirnya memiliki banyak keturunan di tempat tinggal barunya.

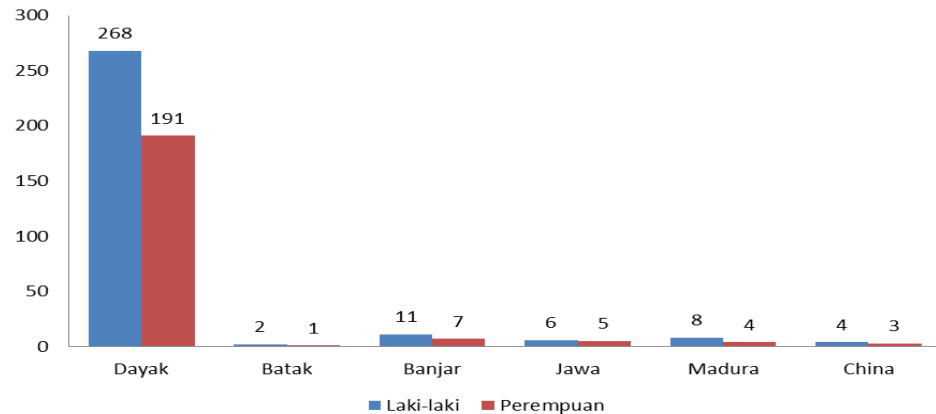
Gambar 5. Makam Rangka Raba bersama istri di Desa Simpur



6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat asli Desa Simpur adalah Suku Dayak Kahayan. Namun saat ini warga Desa Simpur sudah beragam. Diantaranya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

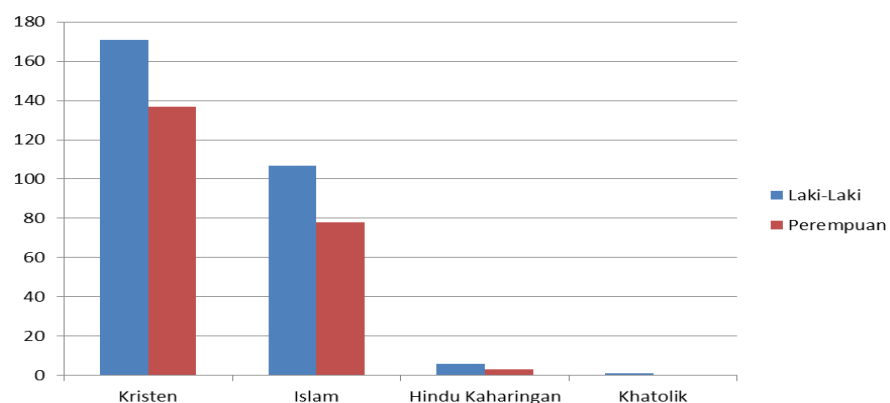
Gambar 6. Bagan Etnis Masyarakat di Desa Simpur



Bahasa dan dialek asli yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Simpur adalah bahasa Dayak. Namun selain masyarakat asli ada juga beberapa pendatang seperti dari nagara dan Amuntai (Kalimantan Selatan) yang tinggal di Desa Simpur. Sehingga selain bahasa dayak masyarakat desa simpur juga menggunakan bahasa banjar.

Sejak awal kehidupan masyarakat desa simpur telah memiliki keyakinan mereka masing-masing yaitu Agama Helo/Helu (KAHARINGAN). Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan tradisional suku dayak ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan). Namun keyakinan kaharingan yang ada di Desa Simpur lambat laun mulai berkurang dan masuklah selain Kaharingan seperti agama Kristen, Islam, Hindu Kaharingan dan Katolik. Kepercayaan Masyarakat Desa Simpur Tahun 2018 dapat dilihat pada Bagan berikut.

Gambar 7. Bagan Kepercayaan Masyarakat Desa Simpur



6.3 Legenda

Menurut cerita orang dahulu, Pangantuhu merupakan sisa bagian perahu (*sampung jukung*) orang dulu. Yang menjadikan tempat ini keramat adalah suatu ketika sekelompok orang yang bekerja di sungai kecil orang mendengar suara tangisan. Setelah dicari darimana suara tangisan tersebut berasal ternyata dari sisa bagian perahu ini. Kemudian dibawalah sisa bagian perahu ini ke kampung dan dibuat rumah sebagai tempatnya. Para leluhur agama kaharingan dulu sering melakukan acara ritual yang disebut BADEWA yang artinya mengelilingi pangantuhu ini.

Konon ketika salah satu masyarakat Desa Simpur pergi mencari ikan disungai dan tanpa sengaja dia menemukan potongan perahu tersebut dan membawanya pulang. Sesampainya dirumah diletakkannya potongan perahu tersebut kedalam suatu wadah. Namun semakin lama wadah yang ditaruh potongan perahu tersebut keluar air semakin lama semakin banyak dan lama-lama air tersebut berubah menjadi batu. Karena dianggap keramat maka batu tersebut dibuatkan sebuah tempat berbentuk rumah dan menaruh batu tersebut kedalamnya.

Sampai saat ini batu tersebut menjadi tempat hajad bagi masyarakat Desa Simpur yang mempercayainya. Ketika mereka memiliki keinginan atau hajad dan keinginan tersebut terkabul maka orang yang membuat hajad tersebut harus menaruh kain kuning sebagai bukti telah dipenuhinya hajad tersebut.

6.4 Kesenian Tradisional

Kalimantan Tengah terkenal dengan suku Dayak yang punya berbagai ritual, salah satunya bagi suku dayak yang masih menganut keyakinan Kaharingan ada ritual khusus yang dilakukan untuk mengharagai kematian salah satu anggota sukunya. Ritual ini disebut dengan Tiwah, yang dilakukan untuk mengantarkan roh menuju surga dengan cara menyucikan jiwa dan jasadnya. Ini dilakukan dengan memindahkan sisa jasad yang biasanya tinggal berupa tulang-belulang dari liang kubur kesuatu tempat bernama Sandung.

Gambar 8. Sandung tempat penyimpanan tulang belulang



Dalam acara Tiwah bagi suku dayak sangatlah sakral, ritual ini disertai dengan banyak tarian, suara gong dan hiburan lain sampai akhirnya tulang-tulang tersebut diletakan di tempatnya (Sandung). Selain butuh persiapan panjang ritual Tiwah juga memerlukan dana yang tidak sedikit, rangkaian upacara tiwah memakan waktu hingga berhari-hari, bahkan 1 bulan lebih.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal masyarakat Desa Simpur dalam mengelola lahan ialah dengan cara tebas bakar. Namun semenjak digadangkan pembukaan lahan tanpa bakar masyarakat Desa Simpur sudah tidak melakukan hal itu lagi. Kearifan lokal Desa Simpur yang sampai saat ini masih terjaga adalah kegotongroyongan masyarakatnya.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

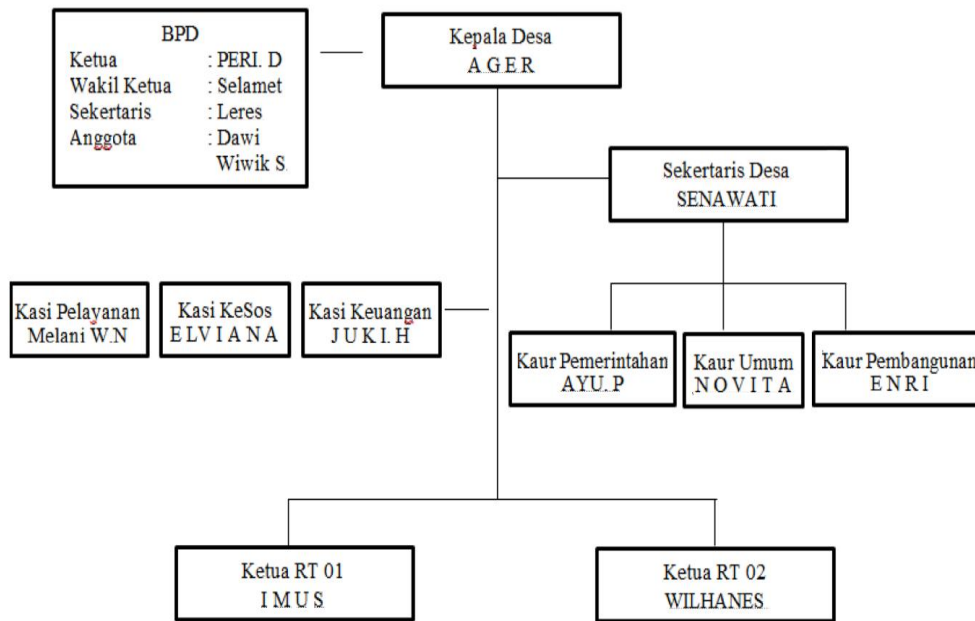
7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Simpur berdiri pada tahun 1830, dimana saat itu masih jaman penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Pemimpin pertama kali yang memimpin Desa Simpur adalah Dactan, yang mana pada saat itu Desa Simpur masih dikatakan Dusun. Setelah Dactan tahun 1840 digantikan oleh Yusep Miring. Yusep Miring menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1840 sampai 1965 selama 25 tahun. Pada tahun selanjutnya kepala dusun digantikan oleh Usman Uding sebagai kepala dusun ketiga pada saat itu dengan masa jabatan selama 10 tahun dari tahun 1965-1975. Pada tahun 1975-1991 Kepala Dusun Simpur dipimpin oleh Dilan.U.Tidan selama kurang lebih 16 tahun.

Setelah itu Kepala Dusun Desa Simpur berubah sebutan menjadi kepala desa, yang mana tahun 1991 dipimpin oleh Athis.S.Sos yang menjabat sampai Tahun 2008 selama 17 tahun. Saat masa jabatannya berakhir kepala desa keenam dilanjutkan oleh Karnadi yang menjabat dari tahun 2008 hingga 2014, dan dilanjutkan oleh kepala desa ketujuh yaitu Ager dari periode 2015 sampai dengan 2021 jabatan berakhir.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Gambar 9. Struktur Pemerintahan Desa Simpur



7.3 Kepemimpinan Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD kepemimpinan tradisional masyarakat Desa Simpur masih ada seperti mantir adat. Pemilihan pemimpin tersebut umumnya tidak mempertimbangkan syarat-syarat khusus, akan tetapi yang paling terpenting mampu menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat desa. Mantir adat bertugas sebagai ujung tombak dalam penyelesaian masalah yang ada di desa yang dilakukan bersama-sama kepala desa.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh di Desa Simpur diantaranya adalah kepala desa, mantir adat, kepala handel, kelompok tani, BPD, dan tokoh-tokoh tetua masyarakat.

- 1) Kepala Desa berkedudukan sebagai kepala pemerintah desa yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa dan melaksanakan pembangunan di desanya.
- 2) Mantir Adat memiliki peran penting dalam masyarakat salah satunya dapat menjadi tetua yang membantu dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di desa sebagai upaya penengah/pendamai atas sengketa yang timbul di dalam masyarakat berdasarkan hukum adat desa.
- 3) Kepala Handel berperan dalam pengambilan keputusan ketika pembagian lahan dan penguasaan lahan

- 4) Kelompok Tani sebagai wahana tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama kelompok tani, dan memiliki peran yang berpengaruh dalam meningkatkan usaha sumber daya alam yang tersedia di desa.
- 5) BPD berperan penting sebagai peyalur aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan terhadap kinerja Kepala Desa serta membahas dan menyepati rancangan peraturan desa bersama kepala desa.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Dalam penyelesaian konflik tentang sengketa lahan di Desa Simpur dilakukan dengan cara kekeluargaan melibatkan tokoh-tokoh tetua seperti mantir adat, kepala desa. Setelah semua yang berkepentingan dipertemukan membahas hal yang dipermasalahkan secara bersama-sama lalu kemudian mengambil keputusan atas penyelesaian konflik tersebut.

Selama ini belum ada penyelesaian konflik sengketa yang terjadi di Desa Simpur dengan melibatkan pihak hukum. Dalam penyelesaian konflik ketika yang bersangkutan dinyatakan bersalah biasanya ada sangsi adat, yaitu dengan menerapkan jipen. Jipen atau denda dilakukan bila terbukti bersalah, maka dia yang membuat sengketa diharuskan membayar denda minimal senilai 3 gram emas. Ukuran nilai ini tergantung dengan besar kecilnya permasalahan tersebut. Seperti contoh sengketa Desa Simpur pada beberapa tahun yang lalu ketika masyarakat membakar lahan dan kebakaran tersebut menimbulkan kerugian di lahan masyarakat yang lain maka sebagai penyelesaian itu yang bersangkutan diharuskan mengganti lokasi lahan yang terbakar berdasarkan keputusan adat.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Masyarakat Desa Simpur diundang untuk menghadapi rapat secara bersama-sama lalu kemudian mengumumkan dan mensosialisasikan program atau kegiatan apa yang akan dilakukan dan diberikan untuk desa. Setelah itu berembuk untuk mengambil keputusan terbaik. Keputusan terbanyaklah yang akan di ambil. Adapun tokoh-tokoh yang berperan penting dalam hal ini diantaranya kepala desa, badan pemerintah desa, mantir adat dan tokoh masyarakat. Dalam mekanisme pengambilan keputusan di Desa Simpur dapat dilakukan secara terbuka/rahasia yang mana biasanya keputusan yang diambil dengan suara terbanyak mengenai suatu kebijakan berarti dengan mekanisme terbuka. Sebaliknya jika suatu keputusan tersebut menyangkut orang lain atau bukan suatu permasalahan umum mekanisme pengambilan keputusan dilakukan secara rahasia dalam pengambilan keputusannya.



Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal yang ada di Desa Simpur adalah pemerintah desa (pemdes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Kelompok Tani, Masyarakat Peduli Api (MPA), Posyandu dan Bumdes. Pemdes di Desa Simpur sudah ada sejak tahun 1975. Sementara BPD, Karang Taruna, Posyandu, dan Bumdes baru ada pada tiga tahun belakangan ini.

Tabel 13. Organisasi Sosial Formal Desa Simpur

No	Nama Organisasi	Tahun Berdiri	Pendiri	Jumlah Anggota
1	Pemdes	1975	Semua	7
2	BPD	2015	Semua	5
3	Karang Taruna	2016	Semua	3
4	Kelompok Tani	1990	Semua	5 Kelompok
5	Bumdes	2016	Semua	5
6	Posyandu	2017	Semua	22
7	Masyarakat Peduli Api			

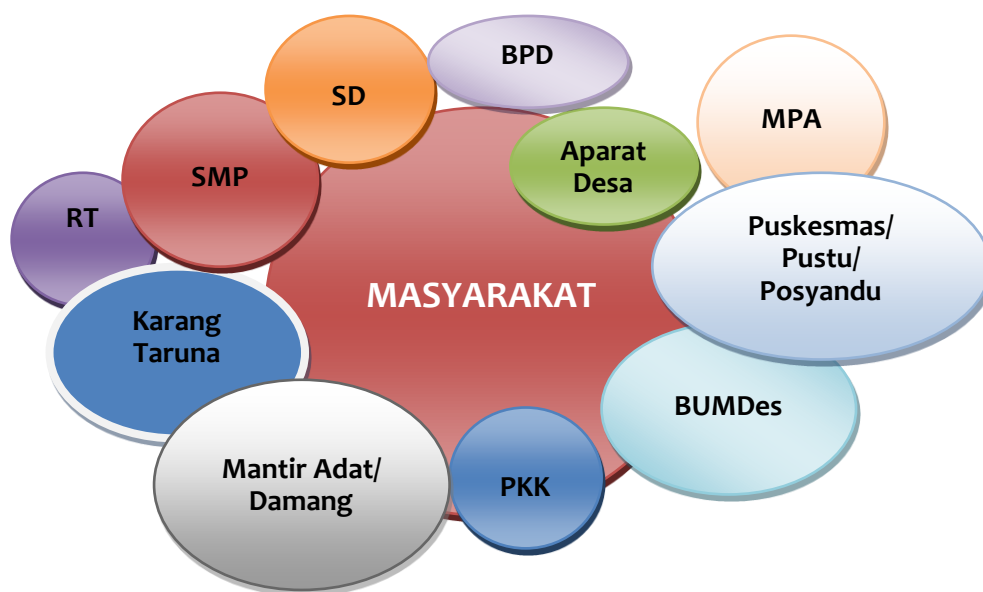
8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi non formal yang masih aktif sampai saat ini di Desa Simpur adalah anak sekolah minggu, untuk anak-anak beragama Kristen. Organisasi ini didanai oleh dana desa, baik dalam pembentukannya, honor gurunya, maupun perlengkapan alat tulisnya.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial dapat menjadi sebab dan akibat dari konflik, maupun upaya resolusi konflik di pedesaan. Kekuatan dan pengaruh terhadap kegiatan program BRG terutama *rewetting* (pembasahan lahan) di Desa Simpur dari hasil analisis bersama beberapa warga menunjukkan bahwa BPD, Pemdes, Kelompok Tani, MPA memiliki pengaruh dan kekuatan yang tinggi dalam keberlangsungan kegiatan restorasi. Terutama MPA sebagai aktor kunci dalam kegiatan restorasi lahan gambut dan pembasahan lahan.

Gambar 10. Diagram Venn Desa Simpur





Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDesa) Simpur untuk tahun 2018 sebesar 1.298.811.000,00 (*Satu milyar dua ratus sembilan puluh delapan delapan ratus sebelas rupiah*), yang digunakan untuk bidang pemerintahan desa, pembangunan desa, dan pemberdayaan desa. Bidang pemerintahan desa dialokasikan untuk tunjangan pegawai pemerintah desa, lembaga desa, kegiatan PKK serta untuk operasional desa. Sedangkan untuk pembangunan desa dialokasikan untuk pembangunan sarana dan prasarana serta kegiatan BumDes. Untuk pembinaan masyarakat dialokasikan untuk ketertiban dan keamanan desa. Adapun anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) Simpur untuk tahun 2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Simpur Tahun 2018

No.	Bidang	Sub Bidang	Anggaran	Jumlah	Sumber
1.	Penyelenggaraan PemDes	1.Belanja Pegawai	355.200.000,00	464.211.000,00	ADD
		2.Keg. Oprasional KanDes	75.278.000,00		
		3.Keg. Oprasional BPD	9.866.000,00		
		4.Keg. Musyawarah desa	5.000.000,00		
		5. Keg. Pemilihan Perangkat Desa	2.966.300,00		
		6. Keg. Penyusunan Profil Desa	5.900.000,00		
		7. Keg. Perencanaan Pembangunan Desa	6.000.000,00		
2.	Pembangunan Desa	1.Pembangunan Saluran Irigasi	43.200.000,00	757.300,00	ADD
		2. Pembangunan Jalan Desa	675.600.000,00		
		3. Pembangunan Sarana&Prasarana Kantor	20.500.000,00		
		4. Pemeliharaan sarana masyarakat	18.000.000,000		
3.	Pembinaan Kemasyarakatan	1.Keamanan dan Ketertiban	8.000.000,00	51.000.000,00	ADD
		2.Pembinaan Pemuda dan Olahraga	2.000.000,00		
		3.Pembinaan Organisasi dan PKK	4.000.000,00		
		4. Pembinaan Kerukunan Beragama	2.500.000,00		
		5. Pendidikan Anak Usia Dini	6.000.000,00		
		6. Kegiatan Hari Besar	10.500.000,00		
		7. Pembinaan Lembaga Adat	2.000.000,00		
		8. Pembinaan Pendidikan Lainnya	16.000.000,00		
4.	Pemberdayaan	1.Pemberdayaan Posyandu,UP2K, BKB	7.900.000,00	26.300.000,00	DD
		2.Sosialisai/Pelatihan	18.400.000,00		
Total Belanja					1.298.811.000,00

9.2 Aset Desa

Aset Desa Simpur yang dimiliki sampai saat ini diantaranya adalah BumDes kapal fery yang sampai saat ini masih berjalan, pelabuhan untuk fery, kantor desa, sanggar seni untuk pertemuan-pertemuan tiap ada acara di desa, gudang untuk tempat penyimpanan alat seperti alat-alat MPA dan sumur bor, motor dinas, dan hutan desa yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Sumber mata pencaharian warga Desa Simpur berasal dari hutan, baik itu kayu maupun non kayu, seperti kayu galam, madu, maupun rotan. Biasanya mereka mengolah rotan sampai setengah jadi untuk kemudian dijual ke desa-desa tetangga melalui pengepul. Minimal mereka mendapatkan Rp 95.000 dari rotan setengah jadi tersebut. Kayu galam mereka dapatkan di hutan gambut. Kayu galam ini tumbuh liar, tidak ditanam secara sengaja. Siapapun bisa mengambil galam tersebut. Kecuali di beberapa tempat yang sudah ada pemiliknnya. Galam yang diambil biasanya berukuran 7-8 cm, yaitu galam yang berusia 1-2 tahun. Warga menjual galam ke tengkulak maupun ke konsumen langsung. Hasil penjualan ke konsumen jauh lebih besar dibanding ke tengkulak, selisih harganya dapat mencapai Rp 2000 per batang.¹

Selain dari hasil hutan, warga Simpur juga mendapatkan penghasilan dari berkebun dan mencari ikan. Lebih dari 80% warga Simpur memiliki kebun. Mereka menanam karet dan buah-buahan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dahulu. Saat ini harga karet sedang rendah, yaitu sekitar Rp 6000 per kilogramnya. Hampir setiap hari mereka panen getah karet. Namun panen terbanyak terjadi pada saat musim kemarau. Dulu karet ini menjadi penghasilan utama, namun sejak harganya menurun drastis, karet hanya dijadikan sampingan saja. Buah-buahan yang ada di Simpur tidak dijual, hanya menjadi panganan saja. Pohon buah yang banyak di sana diantaranya adalah durian, manggis, duku, rambutan, langsung, dan cempedak.

Warga Simpur biasanya mencari ikan di lokasi yang mereka sebut dengan *baruh*, yaitu air yang berkumpul di satu tempat yang ditumbuhi tanaman yang jarang-jarang. *Baruh* hanya muncul ketika musim kemarau, ketika air sedang surut. Kadang mereka juga mencari ikan di sungai untuk sekedar memenuhi kebutuhan dapur. Biasanya mereka mendapatkan udang, ikan gabus, dan ikan sungai lainnya di sungai tersebut.

Biasanya satu keluarga memiliki banyak sumber pendapatan. Seperti memiliki kebun karet, menyadap sendiri hasil karetnya, mengolah rotan, dan memiliki warung. Salah satu keluarga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan penghasilan dari getah karet yang mencapai Rp 1.000.000 per bulannya; 2) penjualan rotan setengah jadi Rp 500.000 per setiap kali jual; dan 3) pendapatan dari membuka warung mencapai Rp 200.000 per hari.

¹ Saat wawancara dilakukan harga galam ukuran 7-8 cm sebesar Rp 6000 per batang untuk tengkulak, dan Rp 7000-8000 per batang ketika dijual ke konsumen langsung.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Sampai saat ini masyarakat Desa Simpur belum memiliki industri tersendiri mengenai pengolahan produksi barang jadi di Desa Simpur. Walaupun sebenarnya kondisi sumber daya alam melimpah namun cara pengolahan dan teknik pengelolaan tersebut masyarakat Desa Simpur masih belum bisa melakukannya sendiri.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Simpur memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Namun sayangnya sumber daya alam yang ada di Desa Simpur masih belum maksimal untuk dibudidayakan, karena kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan dan mengolah potensi-potensi sumber daya alam yang ada di desa agar memiliki kualitas ekonomi dapat dijual dipasaran. Contohnya saja tanaman rotan yang sangat banyak ditemukan di tengah hutan Desa Simpur. Masyarakat hanya membuat rotan tersebut menjadi barang setengah jadi tanpa bisa mengembangkan lebih jauh untuk menjadikannya barang jadi. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam kemampuan mengolah.

Potensi lainnya yang dimiliki masyarakat Simpur adalah melimpahnya tanaman buah-buahan. Namun sayang sekali, buah ini tidak dijual karena kurangnya akses transportasi. Kayu galam juga menjadi salah satu potensi di Desa Simpur namun masih belum dimanfaatkan secara keseluruhan oleh masyarakat.

Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan pada tahun 2018, di Desa Simpur juga ditemukan kebun sengon, kebun sawit, semak belukar, tambak ikan, pulau baruh dan cadangan sawah. Cadangan sawah ini merupakan rencana desa kedepan. Pada faktanya saat ini wilayah tersebut merupakan semak belukar yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kebun karet berada tepat di belakang pemukiman warga. Luasannya lumayan banyak, karena hampir setiap KK memiliki kebun karet. Di belakang kebun karet terdapat *pulau baruh*, tempat dimana masyarakat mencari ikan. Kadang ditemukan juga galam. Namun tidak banyak.

Warga biasanya mengambil galam di Pulau Kayu Galam yang terletak di dua lokasi. Paling dekat adalah di belakang kebun karet warga dekat pulau baruh, yang paling jauh ada di paling atas bagian desa, bagian paling timur dari Desa Simpur. Sebelum pulau kayu galam yang terletak di paling atas, terdapat *pulau himba* tempat dimana warga mencari kayu. Kebun sengon saat ini terletak di wilayah pertanian yaitu di *eka malan*, baik eka malan I maupun eka malan II di bagian selatan desa. Hutan rimba atau hutan Lewu terletak di sebrang pemukiman Desa Simpur, tepat di tempat masuk menuju Simpur dari Desa Saka Kajang. Tidak ada pemanfaatan yang dilakukan warga di sini. Semak belukar, atau *pulau kalakai* berada di bagian paling timur Desa Simpur bersampingan dengan pulau kayu galam. Namun jarang sekali warga ke sini karena lokasinya yang sangat jauh dari pemukiman warga.

Gambar 12. Sketsa Penggunaan Lahan Desa Simpur Tahun 2018



10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Kebun karet dan kebun sengon dimiliki oleh setiap masing-masing KK di Simpur. Sedangkan pulau kayu galam, pulau kalakai, pulau baruh, dan pulau himba tidak dimiliki oleh siapapun. Semua orang dapat mengambil kayu, galam, atau ikan di wilayah ini. Kebun sawit yang ada di Simpur tidak dimiliki oleh masyarakat, melainkan perkebunan dengan nama PT. ASP. Luas kebun sawit ini tidak banyak. Perbandingan antara kebun sawit dengan wilayah pemanfaatan lainnya di desa sekitar 20:80.

Masyarakat Desa Simpur memperoleh lahan dengan sistem pembagian yang dikomandoi oleh pemerintah desa dan mantir adat. Pembagian tanah tersebut dilakukan dengan cara acak. Setiap masyarakat yang akan mendapat bagian tanah harus mengambil satu kertas yang telah diundi. Undian tersebut, yang biasanya berupa kertas yang ditulisi angka, menentukan letak dimana lahan warga tersebut nantinya.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut dikuasai secara komunal, karena mayoritas dari pemanfaatan lahan yang ada di Simpur dapat diambil secara bersama-sama tanpa meminta izin terlebih dahulu. Namun, beberapa wilayah yang seolah seperti tidak dibudidayakan sebenarnya sudah dimiliki seseorang, misalnya di salah satu bidang di pulau kayu galam. Ketika mengambil galam di wilayah ini, seseorang yang akan mengambil galam tersebut harus minta izin terhadap pemiliknya terlebih dahulu.

Lahan gambut lain yang lebih dangkal, yang terletak di belakang pemukiman warga, dimanfaatkan warga untuk ditanam karet, buah-buahan, dan sengon. Di wilayah gambut ini kepemilikan warga sudah jelas. Setiap bidang sudah dimiliki oleh setiap KK. Masing-masing KK tidak akan memanen hasil panen di kebun/pohon milik KK lain, kecuali jika KK tersebut bekerja kepada KK yang memiliki kebun/pohon tersebut.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Simpur adalah dengan menjual lahan perkebunan atau lahan kosong, yang merupakan tanah milik pribadi, dengan aktor berpengaruh dibidang ekonomi yang ada di desa. Pihak yang terlibat dalam hal peralihan hak atas tanah ini biasanya adalah pemerintah desa yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan dokumen peralihan hak tanah. Peralihan hak atas tanah yang terjadi di Desa Simpur kebanyakan dilakukan oleh masyarakat pendatang atau memang warga Simpur sendiri. Selain melalui sistem pembagian dan jual beli, hak penguasaan tanah juga bisa berupa pemberian atau waris dari pihak yang bersangkutan.

Bentuk pengakuan hak atas lahan pemukiman dan lahan pertanian/perkebunan dan sebagian tanah yang dimiliki berupa kwitansi dan hak milik. Untuk keberadaan hutan campuran yang ada di desa sendiri statusnya adalah hutan produksi.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa bahwa di Desa Simpurdulu pernah terjadi konflik antara masyarakat dan perusahaan sawit dan antar masyarakat. Konflik antara masyarakat dan perusahaan terjadi karena ketika salah satu masyarakat yang tidak memiliki tanah menjual tanah orang lain kepada perusahaan mengatasnamakan dirinya, sehingga dari situlah bermula konflik tersebut yang pada akhirnya dapat terselesaikan secara kekeluargaan.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Ada beberapa program pemberdayaan dan program pembangunan yang masuk ke Desa Simpur seperti, BRG, proyek jalan desa, jalan usaha tani, kanal satu juta hektar, dan sumur bor air bersih. Hampir seluruh masyarakat Desa Simpur mengetahui jumlah dan penggunaan dana desa dan dana alokasi desa. Hal ini dikarenakan sebelum dana desa tersebut diterima oleh bendahara desa, masyarakat diundang untuk hadir dalam pertemuan musyarah untuk menyampaikan dana desa yang masuk ke desa.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Desa Simpur masih belum melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain, namun ada beberapa program yang dulu sempat memberikan bantuan untuk kemajuan desa salah satunya alokasi dana desa dan Desa Peduli Gambut yang berasal dari proyek BRG mengenai Lebah Madu Kelulut.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Umumnya masyarakat memahami bahwa 30 persen kerja Badan Restorasi Gambut dalam merestorasi lahan adalah target yang harus selesai dan terestorasi secara keseluruhan. Padahal kondisi di lapangan mengatakan bahwa untuk mengetahui hasil capaian dari restorasi tidak akan bisa didapat pada tahun pertama dalam restorasi karena dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui kondisi keberhasilan restorasi tersebut.

Masyarakat desa simpur sendiri beranggapan bahwa tanah gambut cukup memberikan kesan sedikit merugikan bagi mereka. Hal ini dipicu karena kondisi tanah gambut yang mudah rusak dan gampang terbakar. Ditambah lagi dengan gambut yang memiliki tingkat kedalaman yang berkisar antara 3- 6 meter. Perasaan merugikan ini bukan tanpa alasan, karena mereka merasakan sendiri bagaimana sulitnya bertani dan berladang di lahan gambut.

Pada tahun 2015 saat terjadinya kebakaran lahan gambut, dampaknya begitu terasa pada kesehatan masyarakat Desa Simpur. ISPA dan sesak nafas dialami oleh anak-anak sampai lansia. Kalau berbicara tentang gambut selalu dikaitkan dengan kebakaran, menurut salah satu masyarakat desa simpur hal itu terjadi dikarenakan gambut telah dimanipulasi lingkungannya menjadi kering sehingga menyebabkan mudah terbakar. Menurut mereka penyebab gambut mudah terbakar ialah kondisi lahan yang kering, sehingga untuk pencegahan itu benar-benar diperlukan pencegahan seperti pembuatan sumur bor ditiap titik yang rawan kebakaran untuk melakukan pembasahan lahan.

BRG sendiri sudah memberikan bantuan 100 titik untuk Desa Simpur sebagai salah satu penanganan dan pencegahan kembali kebakaran. Bagi masyarakat pemberian bantuan sumur bor ini dirasa cukup membantu dalam waspada terhadap api yang mudah tersulut ketika berada di area gambut.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Mayoritas dari tanah di Desa Simpur merupakan tanah gambut kecuali tanah yang berada di sepanjang sisi Sungai Kahayan. Kedalaman gambutnya bervariasi, dari 2-6 meter. Di gambut dangkal, masyarakat memanfaatkannya untuk berkebun, baik itu karet maupun buah-buahan. Sedangkan di lokasi gambut dalam, masyarakat memanfaatkannya dengan mengambil hasil hutan, seperti galam, rotan, dan madu. Meski begitu, masyarakat Simpur menganggap bahwa keberadaan gambut merugikan mereka. Mereka mengaku sulit untuk mengolah lahan di wilayah gambut, sehingga banyak wilayah desa mereka yang dibiarkan begitu saja, ditumbuhi semak belukar, paku-pakuan, maupun kelakai.

Terdapat beberapa program yang sudah ada di Desa Simpur, termasuk juga dalam rangka restorasi gambut. Program-program tersebut adalah pembangunan proyek jalan desa, pembangunan pelabuhan, pembuatan jembatan, pembangunan sanggar seni, lapangan volley, jalan usaha tani yang dikhususkan untuk jalan pergi berladang, dermaga desa, sumur bor untuk pembasahan lahan, dan sumur bor untuk air bersih, galian untuk anakan sungai (parit/handil), Kanal-eksPLG, dan PLTS. Desa Simpur juga belum memiliki listrik dari PLN. Sumber listrik mereka saat ini berasal dari PLTS.

13.2 Saran

Dengan adanya program Badan Restorasi Gambut (BRG) diharapkan bisa membantu masyarakat desa baik dalam segi perekonomian pertanian/perikanan, sehingga mampu merubah sistem pendapatan dan perekonomian yang ada di Desa Simpur dan membuat lapangan kerja bagi masyarakat desa. Harapannya semoga apa yang telah direncanakan warga desa dapat terealisasi secepatnya. Masyarakat desa sangat berharap banyak kepada program-program pemerintah guna memberikan mereka lapangan kerja dan membuat perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan



Lampiran 2. Berita Acara Kesepakatan Tata Batas Simpur dan Henda

BERITA ACARA MUSYAWARAH KESEPAKATAN BATAS DESA HENDA DENGAN DESA SIMPUR

pada hari ini **Sabtu** tanggal **Dua Belas** Bulan **November** Tahun **Dua Ribu Enam Belas** bertempat di Gedung Perpustakaan Desa Henda RT. 01, telah dilaksanakan musyawarah kesepakatan Batas Administratif antara desa Simpur dengan desa Henda dengan hasil kesepakatan yaitu sebagai berikut :

1. Wilayah Administratif Desa Simpur pada ujung Kanal PLG Simpur sebelah timur bagian Selatan dari Kanal PLG Simpur yaitu sepanjang 1.400 meter yang langsung berbatasan dengan Wilayah Administratif desa Henda (sket lokasi terlampir);
2. Wilayah Administratif Desa Simpur bagian Selatan 500 meter dari Galian Rinto Malang-2 ke arah Timur, dari Kanal PLG Simpur yaitu sepanjang 1.586 meter yang langsung berbatasan dengan Wilayah Administratif Desa Henda (sket lokasi terlampir);
3. Batas administratif Desa Simpur dengan desa Henda di Pinggir DAS Kahayan yaitu disepakati antara Batas Komplek Pemakaman Umum desa Simpur dengan Komplek Pemakaman Umum desa Henda yang selanjutnya akan dilanjutkan sesuai dengan batas masing-masing kepemilikan lahan sampai ke REY-1.

Demikian Berita Acara ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara desa Simpur dengan desa Henda untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dengan daftar hadir terlampir.


 Kepala Desa Simpur

AGER
 NIAP. 161 001 107 09

Henda, 12 November 2016

 Kepala Desa Henda

TEGUH
 NIAP. 161 001 107 08

DAFTAR HADIR MUSYAWARAH BATAS DESA HENDA DENGAN DESA SIMPUR

Tanggal : 12 November 2016

Tempat : Desa Henda

No	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan
1	TEGUH	Kades Henda	Des. Henda	
2	PANJUNG	Masyarakat	Des. Henda	
3	WIDENI	Kaur Umum	HENDA	
4	HENDRIYANTO	Kaur Pemb	HENDA	
5	FRIYMAN	Kaur Kes404	HENDA	
6	RADIE HERMAN	KET. RT. 01	SDA	
7	MURI SN	MANTIR DESA	Simpur	
8	AGER	KADES	Simpur	
9	Agus J.	mandir adat	RT	
10	Y. Rusri	Tanah	Simpur	
11	BOBY	KET. BPD	HENDA	
12	LHUS	Tanah Simpung	Simpur	
13	IMUS	KETUA RT. 01	Simpur	
14	MIDEL	MANTIR	Simpur	
15	ALW. Lambung	MANTIR	Des. Henda	
16	CHANDRA DINATA	PPL DESA HENDA	JABIREN	

Kepala Desa Simpūr

AGER

Kepala Desa Henda

TEGUH
NIP. 161 001 107 08

Lampiran 3. Titik Koordinat Fasilitas Umum dan Sosial Desa Simpur

No	Nama Lokasi	Koordinat	
		X	Y
1	Ujung kampung (Hulu)	02°34'48.66"	114°12'51.76"
2	Jembatan Saka Sandung	02°34'50.23"	114°12'55.00"
3	Pos Tunggu	02°34'54.19"	114°13'00.98"
4	Jembatan Sandung	02°34'55.96"	114°12'51.76"
5	Parit Guru	02°34'57.25"	114°13'05.01"
6	Gereja GKE Pandohop	02°34'59.17"	114°13'07.33"
7		02°35'00.40"	114°13'08.30"
8	PLTS	02°35'01.44"	114°13'13.36"
9	Sanggar Seni	02°35'01.45"	114°12'51.76"
10	Tambahan Perahu	02°34'48.66"	114°12'51.76"
11	Puskesmas Pembantu	02°34'48.66"	114°12'51.76"
12	Gereja Betel	02°34'48.66"	114°12'51.76"
13	Gereja Katholik	02°34'48.66"	114°12'51.76"
14	SDN Simpur	02°35'08.44"	114°13'15.68"
15	Mesjid	02°35'08.09"	114°13'16.24"
16	Posyandu	02°35'13.64"	114°13'19.65"
17	Sungai Simpur	02°35'14.88"	114°13'19.70"
18	Kantor Desa	02°35'21.16"	114°13'26.18"
19	Kanal X-PLG	02°35'22.50"	114°13'26.18"
20	Sarang Walet	02°35'10.77"	114°13'30.55"
21	Jalan Desa	02°35'01.40"	114°13'09.40"
22	Jembatan Desa	02°35'08.79"	114°13'16.10"
23	Kuburan	02°35'45.76"	114°13'09.65"

